

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti (2010), dalam Tyas & Damayanti, 2018, hlm. 75). Potensi wisata menurut Sukardi (dalam hastanto, 2016) adalah segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisatadan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Pariwisata Perdesaan adalah pariwisata minat khusus yang mendasarkan kekayaan objek dan daya tarik wisata yang terpelihara, dan menunjukkan sifatnya yang unik dan khas, serta turun-temurun (Soemanto, 2010, hlm. 5.39). Wisata Perdesaan merupakan perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan perdesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arida dan Pujani, 2017, hlm 3).

Pariwisata Budaya Merupakan jenis kepariwisataan yang menggunakan potensi budaya sebagai daya tarik wisata dominani sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut (dalam Santika I Nengah Edi, 2018). Menurut Nafila (dalam Prasodjo, 2017) bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas local tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat Bersifat unik dan menarik atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya (PP Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional). Dalam mengembangkan wisata perdesaan perlu dibangun budaya wisata bagi masyarakat pedesaan, berbagai potensi seni budaya tradisi yang unik perlu dikembangkan di

desa serta dikemas menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata yang menarik mengingat berbagai objek dan atraksi di masing-masing daerah itu berbeda. Oleh sebab itu wisata desa hendaknya direncanakan pengembangannya.

Menurut Mahdy (2008:76), peranan masyarakat dalam pengembangan adalah melalui perilakunya tentang kesadaran setiap warga masyarakat untuk merasa bertanggung jawab dan berpartisipasi di bidang pariwisata yang dikenal dengan istilah sadar wisata. Wisata Budaya dapat terwujud jika keharmonisan dalam artian menguntungkan semua pihak terutama masyarakat lokal, wisatawan dan pelaku pariwisata, serta menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya. Biasanya masyarakat tidak sadar bahwa suatu kegiatan wisata dapat mendatangkan income bagi masyarakat itu sendiri. Proses pengembangan wisata budaya dalam prakteknya menghadapi berbagai permasalahan, secara umum permasalahan yang terjadi yaitu tidak dioptimalkannya peran masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya, tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Kabupaten Kerinci dikenal merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki beragam objek wisata serta memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Sebelah selatan Kabupaten Kerinci terdapat sebuah desa yaitu Desa Hiang Tinggi. Desa ini memiliki objek wisata serta atraksi wisata yang masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat Kabupaten Kerinci.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah potensi budaya yang melekat pada desa tersebut secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, dan lain-lain. Namun apabila potensi yang ada tidak dilestarikan dan dikembangkan dengan melibatkan masyarakat yang ada di desa itu sendiri, maka lama kelamaan akan kehilangan kekhasan sebagai satu desa yang memiliki nilai budaya lokal yang terdapat pada masyarakat, karena masyarakat sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan masyarakat juga merasa dihargai dan mempunyai rasa memiliki sehingga membutuhkan pengembangan terhadap budaya dengan melibatkan partisipasi masyarakat agar kedepannya lebih efektif dalam menjaga kelestarian dan pemanfaatan nilai budaya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya local

yang ada di Desa Hiang Tinggi Sehingga penulis berminat untuk membahas potensi wisata budaya di Desa Hiang Tinggi dengan judul penelitian “**Arahan Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu belum berkembangnya potensi wisata perdesaan terutama partisipasi masyarakat terhadap wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi daya tarik wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat sebagai arahan pengembangan wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis daya tarik wisata budaya yang berwujud/*tangible* dan yang tidak berwujud/*Intangible* di Desa Hiang Tinggi.
- b. Menganalisis Partisipasi masyarakat melalui tingkat dan wujud partisipasi masyarakat terhadap daya tarik wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.
- c. Arahan pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Makro

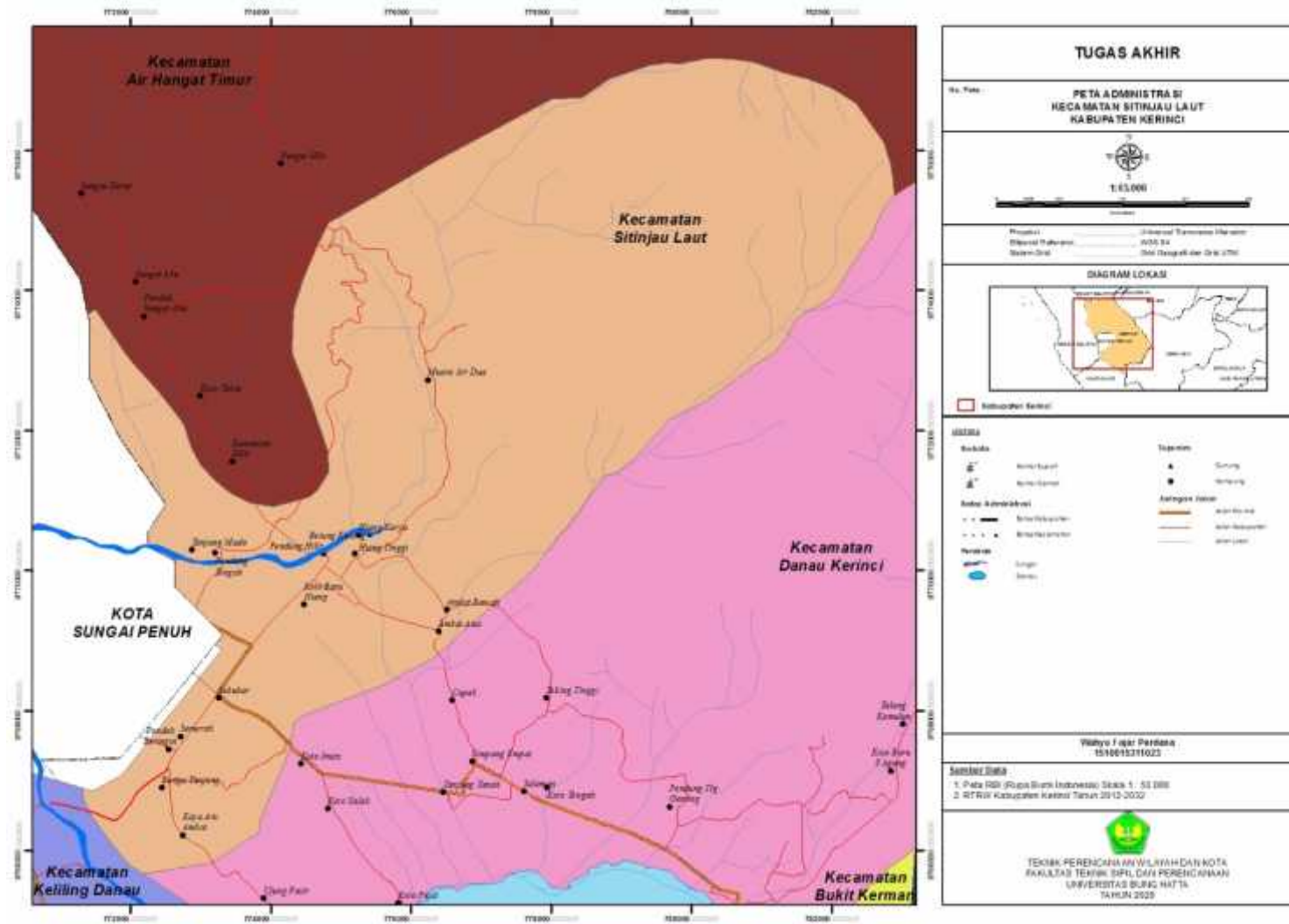
Ruang lingkup wilayah makro studi meliputi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Kecamatan Sitinjau Laut memiliki luas 5.828 Ha. Adapun batas administrasi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Air Hangat Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci

- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Sungai Penuh

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci



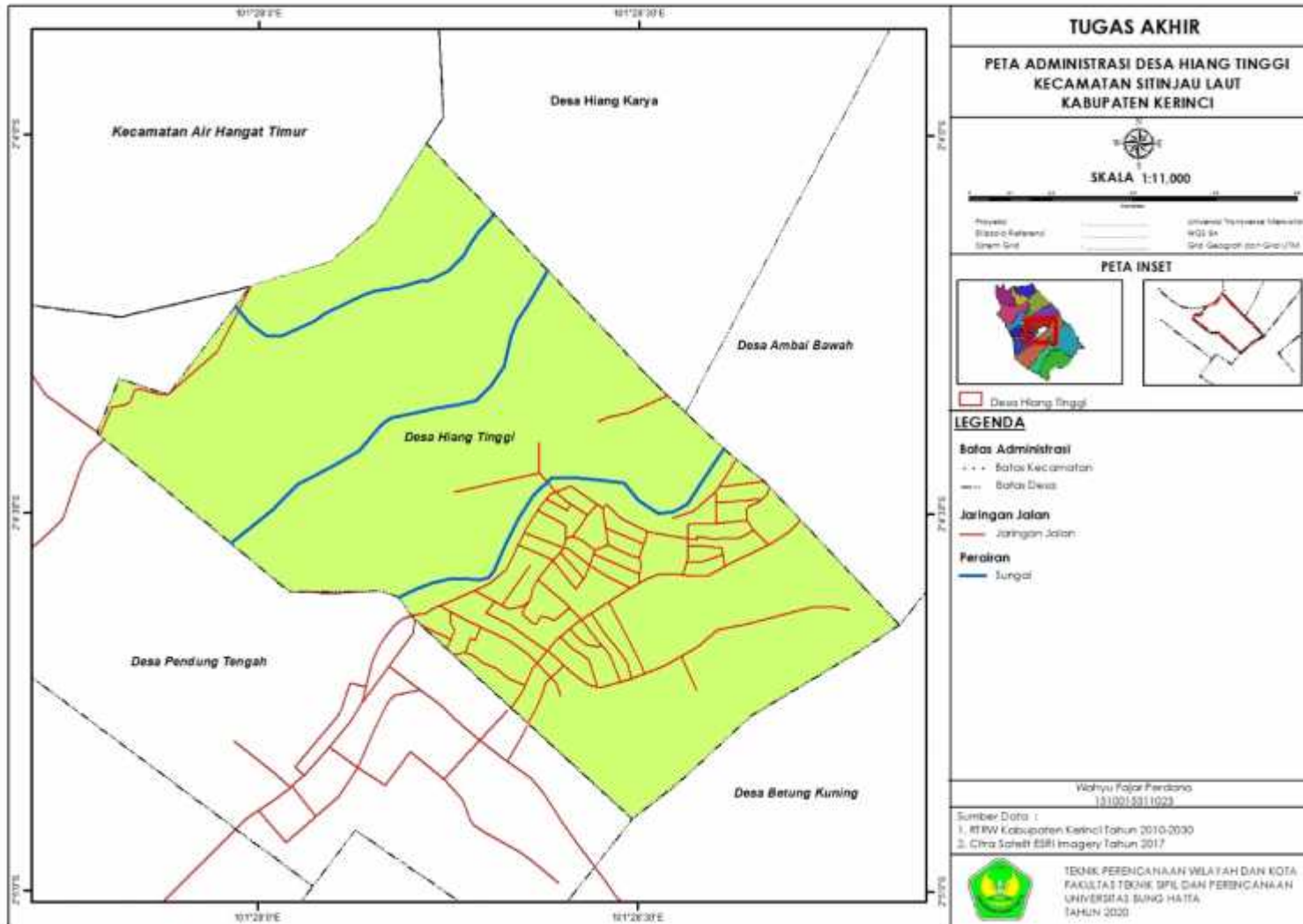
1.4.2 Ruang Lingkup Mikro

Ruang lingkup wilayah studi meliputi Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Desa Hiang Tinggi memiliki luas 175,25 Ha Adapun batas administrasi Desa Hiang Tinggi adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hiang Karya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Betung Kuning
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ambai Bawah
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pendung Tengah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2 Peta Administrasi Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut

Gambar 1.2 Peta Administrasi Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut



1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berisi mengenai batasan materi yang yang ingin di teliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai yakni mengidentifikasi Arahan Pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Melalui penilaian berdasarkan daya tarik wisata, atraksi/kegiatan wisata (atraksi budaya/kesenian, dan atraksi/permainan tradisional).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan sekunder, dengan cara sebagai berikut:

1.5.1.1 Survei Primer

Metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari sumber Bersifat unik dan menarik. Metode ini dapat dilakukan dengan cara:

- Observasi Lapangan

Menurut Herdiansyah (dalam hasanah, 2019) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis. Penulis melihat dan mengamati kegiatan-kegiatan dan kondisi yang ada di Desa Hiang Tinggi secara langsung untuk menjaring data agar dapat di simpulkan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Observasi dilakukan guna melihat kondisi lingkungan di Desa Hiang Tinggi dengan melihat potensi dan kekhasan guna untuk mengetahui potensi daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Hiang Tinggi.

- Wawancara

Menurut Moleong (dalam hasanah, 2019) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang salah satunya sebagai pewawancara dan yang lainnya memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode wawancara yang digunakan adalah metode *snowball sampling* dalam menentukan responden yang akan dijadikan narasumber. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini,

beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa *stakeholder* sebagai berikut:

- Kepala desa/staff : untuk mengetahui profil desa, daya tarik wisata budaya tangible dan intangible
- *Depati/Ninik Mamak* terkait pengembangan wisata: untuk mengetahui sejarah budaya yang berkaitan dengan daya tarik tangible dan intangible.
- Masyarakat: untuk mengetahui kegiatan apa saja yg berhubungan dengan adat istiadat yang ada di Desa Hiang Tinggi.
- Kuisisioner

Merupakan data yang dieperoleh melalui observasi dilapangan untuk mendapatkan gambaran umum fisik kawasan yang terdiri atas Bangunan Bersejarah, Benda Bersejarah, Kegiatan Masyarakat dan Lingkungan masyarakat desa serta pengadaaan kuesioner terhadap masyarakat umum yang bertempat tinggal di Desa Hiang Tinggi yang telah ditetapkan melalui metode *Random Sampling* guna memperoleh gambaran karakteristik tingkat partisipasi masyarakat dan wujud partisipasi masyarakat dalam pelestarian Benda Bersejarah dan Bangunan Bersejarah serta Kegiatan Adat Istiadat di Desa Hiang Tinggi. pemilihan metode ini didasari atas jumlah populasi yang terlalu banyak sehingga perlu adanya penarikan jumlah sampel. Berdasarkan data profil Desa Hiang Tinggi bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Desa Hiang Tinggi adalah 400 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 80 KK sebagai populasi dalam penelitian ini, maka dalam menentukan sampel sesuai dengan rumus Slovin (Yusuf, 2013), sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

s = Sampel

N = Populasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan (e = 0.1)

Berdasarkan rumus diatas maka, penarikan sampel yang dapat mewakili populasi adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$
$$s = \frac{80}{1 + 80 (0.1)^2}$$
$$s = \frac{80}{1 + 0,8}$$
$$s = 44 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan hasil diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 sampel yaitu berupa KK, atau dalam artian 44 KK digunakan sebagai sampel dari 400 jumlah populasi yang ada di kawasan studi.

1.5.1.2 Survei Sekunder

Berbeda dengan survei primer, survei sekunder ini adalah survei yang dilakukan ke instansi dengan perolehan berupa data sekunder, termasuk juga didalamnya literatur dan standar-standar. Kegiatan pengumpulan data tertulis diperoleh pada instansi terkait seperti: (Kantor Kepala Desa Hiang Tinggi, dll). Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari bacaan atau literatur terkait, seperti, jurnal, buku, internet, dll. Data berupa kebijakan dan peraturan mengenai wisata dan Desa Hiang Tinggi, data dan peta mengenai kondisi fisik desa, data kependudukan desa, data tertulis mengenai objek dan daya tarik wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

1.5.2 Metode Analisis

Metode analisis merupakan suatu cara pengolahan data yang telah didapat dari survei primer dan survei sekunder. Pengolahan data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan hubungan data tersebut sebagai masukan dan pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan keputusan yang akan diambil sesuai dengan maksud dari pembahasan studi ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis berupa metode deskriptif kualitatif, di mana data yang disajikan lebih banyak dalam bentuk deskripsi tentang jenis dan karakteristik potensi daya tarik wisata (wisata budaya) yang diperoleh melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), studi pustaka dan pemeriksaan dokumen.

Metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Hiang Tinggi. Penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Untuk Analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis:

1. Analisis Daya Tarik Potensi Wisata Budaya

a. Daya Tarik *Tangible*/berwujud

Analisis daya tarik wisata budaya dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian suatu daya tarik wisata budaya berdasarkan indikator-indikator yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dimana dari indikator tersebut yang memiliki Skor penilaian kemudian dilakukan pengkategorikan terhadap objek wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

b. Analisis Daya tarik *Intangible*

Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi dan ketersediaan untuk setiap variabel atraksi/daya tarik *Intangible* yang ada di Desa Hiang Tinggi. Setelah itu, setiap variabel dilakukan penilaian Dimana dari indikator tersebut yang memiliki Skor penilaian kemudian dilakukan pengkategorikan terhadap Atraksi atau Kegiatan wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

Variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tahapan Analisis

No	Aspek Identifikasi	Variabel	Keterangan	Metode Analisis
1	Daya Tarik <i>Tangible</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Benda Bersejarah • Bangunan Bersejarah 	Benda/bangunan pusaka berupa huruf tradisional, bangunan adat tradisional, benda peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai daya tarik budaya dan edukasi untuk pengembangan daya tarik wisata budaya terutama daya tarik tangible.	Dalam mengidentifikasi Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar budaya dinilai dengan kriteria sesuai dengan pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan menggunakan metode Skoring

No	Aspek Identifikasi	Variabel	Keterangan	Metode Analisis
2	Daya Tarik Intangible	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara Adat • Kesenian Tradisional • Permainan Tradisional 	Berupa hasil kebiasaan masyarakat yang dilakukan turun-temurun dan dilakukan secara berkala/ditampilkan bentuk suatu acara/peringatan dan memiliki potensi sebagaidaya tarik dalam pengembangan daya tarik wisata budaya.	Analisis ini menggunakan metode Skoring yang bersifat deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi eksisting lalu diberi penilaian daya tarik wisata budaya yang dimiliki Desa Hiang Tinggi. Dalam melakukan analisis ini dilakukan membandingkan variabel daya tarik wisata budaya dengan keadaan eksisting. Perbandingan kondisi eksisting dan variabel dituangkan kedalam tabel sehingga dapat terlihat perbedaan keadaan eksisting dengan variabel dan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Sumber: Kompilasi Teori

2. Segmen Peluang Pengunjung

Mendeskripsikan/menggambarkan kondisi dan ketersediaan untuk setiap variabel segmen pengunjung yang ada di Desa Hiang Tinggi. Setelah itu, setiap variabel dilakukan penilaian secara deskriptif dengan cara membandingkan antara kondisi eksisting yang ada dengan kriteria dan indikator penilaian segmen pengunjung yang diperoleh dari kajian literatur.

3. Partisipasi Masyarakat

Mengidentifikasi partisipasi masyarakat di Desa Hiang Tinggi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk memperoleh jawaban dari masyarakat (responden) dilakukan analisis terhadap partisipasi masyarakat melalui tingkat partisipasi serta wujud partisipasi masyarakat di Desa Hiang Tinggi.

4. Strategi Pengembangan Wisata Budaya

Menganalisis dengan cara menggunakan metode SWOT berdasarkan potensi daya tarik wisata budaya, segmen peluang pasar dan partisipasi masyarakat di Desa Hiang Tinggi.

5. Arah Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya

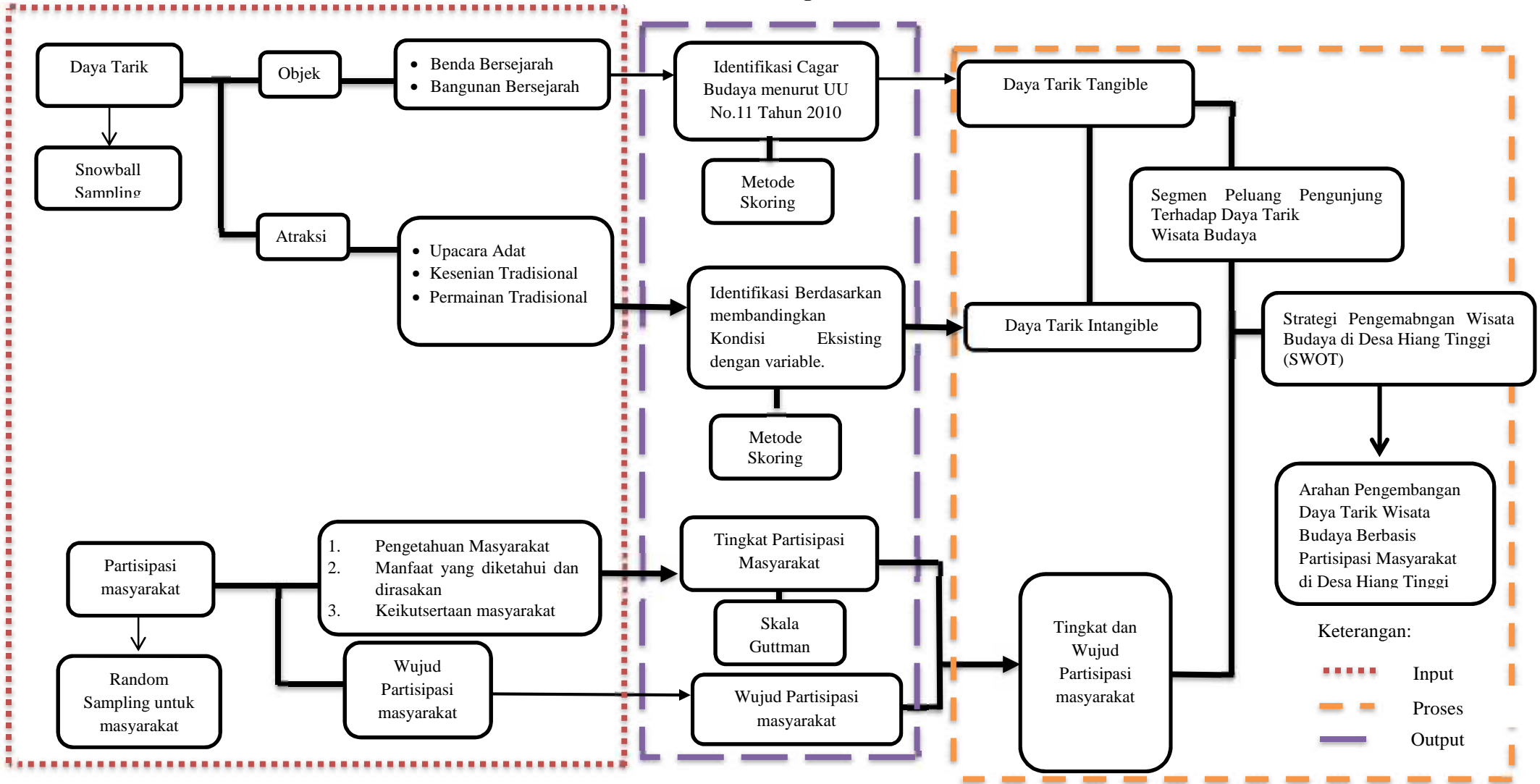
Menganalisis dengan cara mengidentifikasi daya tarik yang telah dianalisis yang berkaitan dengan wisata budaya apa saja untuk dikembangkan arahnya

di Desa Hiang Tinggi. Analisis ini dilakukan setelah teridentifikasinya daya tarik wisata budaya di Desa Hiang Tinggi.

1.6 Kerangka Berfikir

Untuk Kerangka Berfikir dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.3 Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Penulisan

Seperti halnya penulisan tugas akhir lainnya, maka pada studi ini dibagi atas 5 (lima) bab bagian penulisan antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, kerangka berfikir dan sistematika pembahasan.

BAB II STUDI LITERATUR

Berisikan kajian literatur mengenai tinjauan teori dan pendapat para ahli berkaitan dengan pariwisata dan wisata budaya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data yang telah di dapat.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah studi, berisi tentang kondisi fisik kawasan studi, kependudukan, sarana dan prasaranadan potensi wisata di kawasan studi.

BABIV ANALISIS DAYA TARIK WISATA BUDAYA

Bab ini berisikan tentang analisis identifikasi wisata budaya meliputi analisis daya tarik, tingkat partisipasi masyarakat dan wujud partisipasi masyarakat dan Arahan pengemabngan daya tarik wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.